

Hubungan *Personal Hygiene* dan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di Kelurahan Benteng Kota Palopo

Noerfadila

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo

*Email: noerfadila74@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Sep 12, 2025

Revised Des 20, 2025

Accepted Online Jan 06, 2026

Keyword:

Personal hygiene

Pengelolaan sampah

Kejadian diare

ABSTRAK

Latar belakang: Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Kelurahan Benteng, Kota Palopo. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dan pengelolaan sampah dengan kejadian diare dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 orang menggunakan teknik simple random sampling. Hasil: Hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene ($p = 0,001$), pengelolaan sampah ($p = 0,003$) dengan kejadian diare. Kesimpulan: Personal hygiene memiliki hubungan dengan kejadian diare namun pada pengelolaan sampah tidak ada hubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo tahun 2025

Corresponding Author:

Noerfadila

Program Studi Kesehatan Masyarakat,

Universitas Mega Buana Palopo

Email: noerfadila74@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih sampai 3 kali dalam sehari (kaunang, 2022). Pada kasus penyakit diare biasanya selalu di hubungkan dengan aspek personal hygiene, karena penyakit diare penyakit saluran pencernaan yang penyebarannya lebih sering akibat konsumsi makanan maupun minuman yang terkontaminasi, sehingga masyarakat dengan kondisi personal hygiene yang buruk akan berpotensi akan

terkena penyakit diare (Rahman, 2025). Dampak buruk pengelolaan sampah yang tidak tepat seperti sampah yang menumpuk menjadi sarang penyakit menular seperti diare, kontaminasi air minum, serta paparan limbah berbahaya, (Sihombing, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Delspri (2024), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan personal hygiene dengan kejadian diare di Desa Penatangan Kecamatan Buntu Malangka. Adapun penelitian yang dilakukan juga oleh Saputra et al., (2024), penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan sampah yang baik dan penurunan insiden diare. Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara pengelolaan sampah yang buruk dan peningkatan insiden diare. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), kejadian diare secara global menunjukkan angka yang sangat tinggi dan relatif stabil dalam tiga tahun terakhir, di mana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1,6 miliar kasus, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 1,7 miliar kasus, yang mencerminkan tingginya beban penyakit ini terhadap kesehatan masyarakat dunia, sebelum kembali menurun menjadi 1,6 miliar kasus pada tahun 2024. Dari semua kasus tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Hal itu menyoroti pentingnya peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, serta edukasi kesehatan untuk menurunkan insidensi dan dampak jangka panjang dari penyakit tersebut. (WHO, 2024).

Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 jumlah kasus di Indonesia tercatat sebanyak 877.537 dengan Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai daerah dengan jumlah kasus diare tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 156.977 kasus, disusul oleh Jawa Timur dengan 130.683 kasus, dan Jawa Tengah sebanyak 118.184 kasus. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Selatan menempati peringkat ketujuh dengan jumlah kasus 29.469. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun Pulau Jawa memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan menjadi pusat kasus, provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia pun tidak luput dari permasalahan serupa (SKI, 2023)

Data tahunan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, diketahui bahwa diare merupakan penyakit dengan jumlah kasus tertinggi selama kurun waktu tiga tahun terakhir, yakni dari tahun 2021 hingga 2023. Data dari surveilans terpadu penyakit menunjukkan bahwa jumlah kasus diare terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 16.117 kasus, meningkat tajam menjadi 48.523 kasus pada tahun 2022, dan kembali naik signifikan menjadi 65.854 kasus pada tahun 2023. Lonjakan jumlah kasus ini mengindikasikan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, khususnya di kabupaten/kota dengan Kota Makassar menempati urutan pertama tercatat sebanyak 10.887 kasus, kemudian Kabupaten Luwu Timur berada di urutan kedua sebanyak 9.234 kasus, Kabupaten Bone berada di urutan ketiga dengan jumlah kasus 6.029, dan Kota Palopo berada di urutan ke-enam belas tercatat sebanyak 2.113 kasus (Dinkes Sulsel, 2023)

Data tahunan dari Dinas Kesehatan Kota Palopo, tren kasus diare dalam tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, di mana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 2.351 kasus diare yang terjadi di wilayah tersebut, kemudian mengalami peningkatan yang cukup mencolok pada tahun 2023 dengan jumlah kasus mencapai 2.904, sebelum akhirnya menurun kembali pada tahun 2024 menjadi 2.438 kasus. Pada tahun 2024 Puskesmas Wara Selatan menempati peringkat pertama dengan jumlah 324 kasus, Puskesmas Wara berada di peringkat kedua dengan jumlah 283 kasus, Puskesmas Bara Permai berada di peringkat ketiga dengan jumlah 275 kasus, dan Puskesmas Benteng berada di peringkat keempat dengan jumlah 266 kasus (Dinkes Palopo, 2024).

Data di puskesmas Benteng Kota Palopo tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Benteng yang terdiri dari 4 kelurahan, dengan Kelurahan Benteng menempati urutan pertama tercatat sebanyak 89 kasus, Kelurahan Salokoe berada di peringkat kedua sebanyak 72 kasus, Kelurahan Surutanga urutan ketiga sebanyak 56 kasus, dan Kelurahan Malatunrung urutan keempat sebanyak 50 kasus. Personal hygiene dan pengelolaan sampah menjadi salah satu faktor risiko di wilayah tersebut dengan 75% masyarakat dengan personal hygiene yang masih kurang baik dan 50% pengelolaan sampah masyarakat yang belum tepat. (Puskesmas Benteng, 2024).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui “Hubungan Personal Hygiene dan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian diare di Kelurahan Benteng, Kota Palopo Tahun 2025

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, untuk mengetahui hubungan antara perilaku higiene dan air bersih dengan kejadian stunting. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antar variabel melalui data numerik dan teknik statistik. Desain cross-sectional dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu secara efisien. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa To'bia Kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu atau orang yang mengasuh balita sehari-hari di Desa To'bia, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu berjumlah 147 orang pada tahun 2025. Pengolahan data dimulai dengan editing, coding, entry data, tabulating data. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

a. Gambaran umum lokasi

Desa To'bia terletak di Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, dengan karakteristik geografis. Letak geografis Desa To'bia merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian sekitar 18 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki luas wilayah +12,89 Km dan terbagi menjadi 3 wilayah kerja dusun, yaitu Dusun Bone Jambong, Dusun To'bia, dan Dusun Lapippi. Kondisi Geografis Iklim

Desa To'bia adalah tropis, dengan dua musim yaitu kemarau dan hujan. Wilayahnya didominasi oleh pertambakan, sawah, empang dan kebun dengan beberapa aliran sungai kecil yang mengalir di sekitar desa.

Batas-batas Desa To'bia adalah:

1. Sebelah Utara: Teluk Bone
2. Sebelah Selatan: Teluk Bone
3. Sebelah Timur: Teluk Bone
4. Sebelah Barat: Desa Djenne Maeja

Infrastruktur tersedia fasilitas dasar seperti sekolah dasar dan Puskesmas Pembantu (Pustu), serta jaringan listrik dan air bersih yang sebagian belum menjangkau seluruh wilayah desa.

b. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 98 orang, mayoritas berusia 21–40 tahun (39,8%) dan berjenis kelamin laki-laki (63,3%). Sebagian besar berpendidikan terakhir SMP (93,9%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga serta pelajar. Karakteristik ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat Kelurahan Benteng yang relevan dalam memahami perilaku personal hygiene dan pengelolaan sampah

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (N=98)

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
1-20	31	31.6
21-40	39	39.8
41-60	26	26.5
61-80	2	2.0
Jenis kelamin		
Perempuan	36	36.7
Laki-laki	62	63.3
Pendidikan		
SD	1	1.0
SMP	92	93.9
SMA	1	1.0
Perguruan Tinggi	4	4.1
Pekerjaan		
IRT	29	29.6
Pelajar	23	23.5
Petani	21	21.4
PNS	12	12.2
Wiraswasta	13	13.3

Sumber: Data Primer, 2025

c. Analisis Unvariat

a) *Personal hygiene*

Tabel 2. Distribusi frekuensi gambaran personal hygiene di wilayah Kelurahan Benteng Kota Palopo 2025.

Personal hygiene	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang baik	37	37.8
Cukup baik	54	55.1
Baik	7	7.1
Total	98	100.0

Sumber: data primer 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui personal hygiene yang kurang baik sebanyak 37 kasus dengan persentase 37,8%, cukup baik sebanyak 54 dengan persentase 55.1% dan personal hygiene baik sebanyak 7 dengan persentase 7,1%.

b) Pengelolaan sampah

Tabel 3 Distribusi frekuensi gambaran pengelolaan sampah di wilayah Kelurahan Benteng Kota Palopo 2025

Pengelolaan sampah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak layak	68	69.4
Layak	30	30.6
Total	98	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil penelitian pada tabel 3 diatas diketahui pengelolaan sampah yang tidak layak sebanyak 68 kasus dengan persentase 69,4%, dan layak sebanyak 30 dengan persentase 30,6%.7%)

c) Kejadian diare

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Air Bersih di Desa To'bia

Air Bersih	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Layak	35	58.3
Tidak layak	25	41.7
Total	60	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui yang terkena diare sebanyak 55 responden dengan persentase 43.9% dan tidak Diare sebanyak 43 responden dengan persentase 56.1%.

d. Hasil Analisis Bivariat

a) *Personal hygiene*

Tabel 5 Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian diare di wilayah Kelurahan Benteng Kota Palopo 2025.

Personal Hygiene	Kejadian diare				Total		Nilai <i>P</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%	N	%	
Kurang baik	28	59,9	9	20,9	37	37,8	.002
Cukup baik	26	47,3	28	65,1	54	55,1	
Baik	1	1,8	6	14,0	7	7,1	
Total	55	100	43	100	98	100	

Sumber: hasil uji chi square

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 33 responden dengan personal hygiene kurang baik, sebanyak 28 orang (59,9%) mengalami diare. Sementara itu, dari 26 responden yang memiliki personal hygiene cukup baik, 1 orang (1,8%) mengalami diare, dan tidak ditemukan kasus diare pada responden dengan hygiene yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian diare.

b) Pengelolaan sampah

Tabel 6 Hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare di wilayah Kelurahan Benteng Kota Palopo 2025

Pengelolaan sampah	Kejadian diare						P- valu e
					Total		
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%	n	%	
Tidak layak	35	63,3	33	76,7	68	69,4	.162
Layak	20	36,4	10	23,3	30	30,6	
Total	55	100	43	100	98	100	

Sumber: hasil uji chi square, 2025

Pada tabel 6, dari 55 responden yang memiliki pengelolaan sampah tidak layak, 35 orang (63,3%) mengalami diare. Pada kelompok dengan pengelolaan sampah layak, 20 responden (36,4%) mengalami diare. Namun, hasil uji statistik

menunjukkan nilai $p = 0,162$, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare.

DISKUSI

Hubungan personal hygiene dengan kejadian diare di Kelurahan Benteng Kota Palopo tahun 2025

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat personal hygiene dengan kejadian diare. Responden dengan personal hygiene yang kurang berisiko lebih tinggi mengalami diare akibat paparan kuman yang berasal dari tangan yang kotor, makanan yang terkontaminasi, atau lingkungan yang tidak higienis. Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan penularan penyakit secara langsung, khususnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Jika tidak segera ditangani, diare yang berulang dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan metabolisme, dan penurunan status kesehatan secara umum.

Temuan ini sejalan dengan Teori Health Belief Model (HBM), yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman suatu penyakit, manfaat dari tindakan pencegahan, hambatan yang dirasakan, serta adanya isyarat untuk bertindak. Dalam konteks ini, individu yang memiliki persepsi bahwa mereka rentan terhadap penyakit diare, serta meyakini bahwa menjaga kebersihan diri dapat mencegah risiko tersebut, akan lebih terdorong untuk melakukan tindakan personal hygiene secara konsisten. Selain itu, dukungan dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan petugas kesehatan menjadi isyarat penting untuk mendorong terbentuknya perilaku sehat. (Aristi & Sulistyowati, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al., (2025) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan buang air besar ($p=0,000$), kebiasaan mencuci tangan ($p=0,002$), dan kebersihan kuku ($p=0,001$) dengan kejadian diare pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene yang kurang dapat meningkatkan risiko diare, sehingga penting untuk meningkatkan edukasi dan praktik kebersihan diri guna mencegah penularan penyakit, khususnya di lingkungan padat seperti pesantren. Dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Delspri (2024) yang menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan personal hygiene dengan kejadian diare dengan p -value $0,000$ ($p < 0,05$)

Hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Kelurahan Benteng Kota Palopo tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, dari 68 responden dengan pengelolaan sampah yang tidak layak, sebanyak 35 orang (63,3%) mengalami diare. Sedangkan dari 30 responden dengan pengelolaan sampah yang layak, 20 orang (66,7%) mengalami diare. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p -value = $0,162$ ($p > 0,05$), yang artinya H_0 di tolak dan H_a di terima, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Kelurahan Benteng, Kota Palopo Tahun 2025. Berdasarkan hasil yang di dapatkan

bahwa mayoritas responden tidak memiliki tempat sampah tertutup dan tidak memisahkan sampah organik dan non organik namun sampah tetap di angkut walaupun petugas pengangkut sampah tidak melakukan pengangkutan secara rutin.

Temuan ini sejalan dengan Teori Health Belief Model (HBM), yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman suatu penyakit, manfaat dari tindakan pencegahan, hambatan yang dirasakan, serta adanya isyarat untuk bertindak. Dalam konteks ini, individu yang memiliki persepsi bahwa mereka rentan terhadap penyakit diare, serta meyakini bahwa menjaga kebersihan diri dapat mencegah risiko tersebut, akan lebih terdorong untuk melakukan tindakan personal hygiene secara konsisten. Selain itu, dukungan dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan petugas kesehatan menjadi isyarat penting untuk mendorong terbentuknya perilaku sehat. (Aristi & Sulistyowati, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Balita Pada hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita, hasil analisis bivariat di peroleh nilai $p = 1.000$ ($1.000 > 0,05\%$) menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Keranggan Kota Tangerang. Indah et al (2021)

KESIMPULANDANSARAN

Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare, berdasarkan hasil sebagian responden memiliki personal hygiene yang kurang sehingga berisiko lebih tinggi mengalami diare akibat paparan kuman yang berasal dari tangan yang kotor, makanan yang terkontaminasi, atau lingkungan yang tidak higienis. Tidak ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare bermakna secara statistik. Namun, temuan ini juga membuka kemungkinan adanya faktor perancu lain, seperti sanitasi lingkungan, akses air bersih, atau persepsi subjektif masyarakat terhadap kategori “layak” dalam pengelolaan sampah.

Diharapkan masyarakat Kelurahan Benteng lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, menjaga kebersihan kuku, serta mandi secara rutin. Edukasi tentang pentingnya personal hygiene perlu terus ditingkatkan agar masyarakat sadar bahwa kebersihan diri memiliki peran penting dalam mencegah penyakit diare.

REFERENSI

- Anton, S. S., Dewi, N. M. U. K., & Adiba, I. G. (2023). Kajian Determinan Stunting Pada Anak di Indonesia. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 6(2), 201–217. <https://doi.org/10.25078/jyk.v6i2.2907>
- Kemendes. (2024). MP-ASI Kaya Protein Hewani Cegah Stunting, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED20178ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTAR

- Kemenkes RI. (2020). Panduan Praktis panduan EHRA. Retrieved from <https://repository.kemkes.go.id/book/56>
- Kemenkes RI. (2022). Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia (RAN-PPASI) 2021-2024. Retrieved from <https://stunting.go.id/>
- Kemenkes RI. (2024). Membentengi anak dari stunting. *Mediakom*, 167, 20. Retrieved from <https://link.kemkes.go.id/mediakom>
- Kementerian Kesehatan. (2023). Permenkes No. 2 Tahun 2023. *Kemenkes Republik Indonesia*, (55), 1–175.
- Marmot, sir michael. (2015). Social Determinants of Health. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Ningsih, Y. (2021). Perilaku Higiene Dengan Kejadian Stunting Siswa Sd Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Universitas Sriwijaya*. Retrieved from https://repository.unsri.ac.id/61013/5/RAMA_13101_10012682024040_0024016904_0021117801_01_front_ref.pdf
- Oktavia, L., Pamangin, M., Violita, F., & Nurdin, M. A. (2025). Hubungan Perilaku Higiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir, 8(3), 441–451.
- Pradana, N. V. (2023). Hubungan Antara Personal Higiene, Ketersediaan Air dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting. *Amerta Nutrition*, 7(3), 1–87.
- Puskesmas Ponrang Selatan. (2024). DATA BALITA STUNTING PUSKESMAS PONRANG SELATAN, 15(1), 37–48.
- Putri, S. I., & Putri, D. J. P. K. H. (2023). *Stunting: Kenali faktor penyebabnya*. Penerbit Rena Cipta Mandiri.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Ke-25)*. Bandung: Alfabeta.
- TPPS, S. (2023). Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting, Provinsi Sulawesi Selatan. *Laporan*, 1–526.
- WHO. (n.d.). Stunting secara singkat. Retrieved from https://www-who-int.translate.google/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Stunting is the impaired growth,WHO Child Growth Standards median.